

Penggunaan Lks Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik (Studi Lapangan di MI Bustanul Ulum Jaya Sakti Lampung Tengah)

Ulin Nuha

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: ulin.massivers87@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran dan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran di MI Bustanul Ulum Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan metode pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan LKS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Bustanul Ulum Lampung Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan LKS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Bustanul Ulum Lampung Tengah penggunaan LKS dalam proses pembelajaran sangat efektif dan membantu pembelajaran lebih menyenangkan. Penggunaan LKS bukan segalanya dan bukan yang utama serta tidak menafikan pendidik/guru dan media-media yang lain sebagai fasilitator demi terwujudnya pembelajaran yang dinamis dan harmonis. Penggunaan LKS juga merupakan langkah dan terobosan yang sangat diharapkan bagi seluruh pendidik/guru karena dengan penggunaan LKS proses pembelajaran dapat memudahkan pendidik/guru untuk menyampaikan materi dan menjelaskan apa yang ingin disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara bagi peserta didik dalam penggunaan LKS akan menjadi hal yang dianggap baik oleh karena memudahkan muatan materi untuk dipahami dan diolah, serta dikonsumsi dalam aspek lingkungan pembelajar.

Article submission: 15 Sep 2024

Article revision: 31 Sep 2024

Article acceptance: 03 Okt 2024

Keywords: *Penggunaan LKS, Meningkatkan Kualitas, Pembelajaran*

I. INTRODUCTION

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada perhatian secara khusus dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi profesionalisme guru, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, tujuan pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan kurikulum, perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, media

pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.

Peserta didik harus mempelajari materi melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam mempelajari suatu pelajaran peserta didik tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga bergantung pada bagaimana pelajaran itu diajarkan, atau bagaimana peserta didik belajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Proses komunikasi yang terjadi tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan salah pengertian, ataupun salah konsep. Untuk itu guru harus mampu memberikan suatu alternatif pembelajaran bagi peserta didiknya agar dapat memahami konsep-konsep yang telah diajarkan.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena hal tersebut membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Tetapi pada kenyataannya LKS yang telah dimiliki oleh peserta didik selama ini belum mampu membantu dalam menemukan konsep, karena hanya berisi materi dan soal-soal latihan saja. Selain itu ditinjau dari segi penyajiannya pun kurang menarik. Model pembelajaran yang efektif dan menarik adalah model pembelajaran yang memiliki nilai relevansi dan memberi peluang untuk membangkitkan kreativitas, mampu mengembangkan suasana belajar mandiri, serta menarik perhatian peserta didik (Sugiyono:2016)

Dilihat dari dasar filosofi pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk penyampaian pesan informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengembangan materi/bahan ajar dapat melalui berbagai cara, salah satunya adalah pengembangan dengan optimalisasi media. Media yang digunakan

untuk memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran sering diistilahkan dengan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang berkembang hingga saat ini sangat beragam, dari yang berbentuk buku atau kertas, peraga sederhana, modul, LKS hingga media yang berbasis IT. Media IT lah yang sekarang banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Diantaranya mulai media audio, audio visual, E-learning dan multimedia. Persepsi masyarakat sekolah yang memiliki IT lengkap tentu akan lebih unggul dalam pembelajaran. Sehingga banyak sekolah-sekolah yang berusaha untuk memfasilitasi pembelajarannya agar lebih mudah dipahami yaitu dengan bantuan media pembelajaran. Dengan media pembelajaran diharapkan proses pembelajaran dapat lebih optimal.

Akan tetapi tidak selamanya demikian, meskipun Media pembelajaran digadang-gadang sebagai “senjata ampuh” dalam pembelajaran, kemudian menafikan peran utama seorang guru. Keberadaan guru tentu akan lebih penting dan tidak dapat digantikan fungsinya oleh media pembelajaran. Media pembelajaran hanyalah sebagai suatu sarana penunjang, bukan sarana inti dalam proses pembelajaran (Drajat: 2017).

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam inovasi dan pengembangan media pengajaran adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan guna menanamkan sikap inovatif pada guru dan lembaga pendidikan, sebagaimana dinyatakan Wijaya dkk, Upaya ini tentu saja harus dilakukan secara terus menerus agar terjadi kesinambungan dalam inovasi dan pengembangan media. Motivasi dan jiwa inovatif guru hendaknya terpelihara, misalnya melalui pelatihan motivasi maupun pengembangan media pengajaran. Selain itu, dukungan lembaga secara kolektif, dalam hal ini kepala sekolah dan guru, diperlukan agar mampu menjadi penyemangat guru. Dukungan fasilitas dari pemerintah juga dapat membantu.

II. LITERATURE REVIEW

A. Media Pembelajaran sebagai salah satu wujud Penggunaan Teknologi Pendidikan

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang berarti suatu alat. *Association for Educational Communication and Technology* (AECT,1977) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang, bahan atau alat dan peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Anita, 2002:2).

Adapun peran media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyalur pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya.
- b. Pemahaman terhadap konsep media pembelajaran tidak terbatas hanya kepada peralatan (*hardware*), tetapi yang lebih utama yaitu pesan atau informasi (*software*) yang disajikan melalui peralatan tersebut. Dengan demikian konsep media pembelajaran itu mengandung pengertian adanya peralatan dan pesan yang disampaikannya dalam satu kesatuan yang utuh.
- c. Guru dapat lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran melalui penggunaan media secara optimal, sebab media ini memiliki fungsi, nilai dan peranan yang sangat menguntungkan, terutama sekali mengurangi terjadinya verbalisme (salah penafsiran) terhadap bahan ajar yang disampaikan pada diri siswa (Ginting, 2002).

Menurut Rahardjo, (2011) media dibedakan menjadi dua macam menurut kriteria aksesibilitasnya, yaitu:

- a. Media yang dimanfaatkan (*media by utilization*), artinya media yang biasanya dibuat untuk kepentingan komersial yang terdapat di pasar

bebas. Dalam hal ini, guru tinggal memilih dan memanfaatkannya, walaupun masih harus mengeluarkan sejumlah biaya.

- b. Media yang dirancang (*media by design*) yang harus dikembangkan sendiri. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu merancang dan mengembangkan sendiri media tersebut sesuai dengan sarana dan kelengkapan yang dimilikinya.

2. Macam-macam Media pembelajaran

- a. Buku Teks
- b. Modul
- c. LKS
- d. Komputer/Laptop
- e. LCD
- f. Grafis
- g. Media Flash
- h. Power Point

B. Penggunaan LKS dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Lembar Kerja Siswa

Kata lembar kerja terdiri dari tiga bagian, yaitu lembar, kerja dan siswa. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata lembar berarti helai, kerja berarti melakukan kegiatan, dan siswa berarti murid atau pelajar untuk tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Jadi dapat dikatakan bahwa lembar kerja siswa berarti helai bagi siswa untuk melakukan kegiatan. (Hidayah, 2005/2006::8).

Menurut Hidayah secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar kerja siswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik. LKS ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan

pengembangan. LKS merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Paling tidak LKS sebagai media kartu. Sedangkan isi pesan LKS harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif.

Menurut Dhari dan Haryono (2017) yang dimaksud dengan lembar kerja siswa adalah lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKS berisikan antara lain: uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat atau bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan – pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan. Jadi, Lembar Kerja Siswa (LKS) bisa diartikan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Prinsipnya lembar kerja siswa adalah tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, tetapi hanya diberi penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa lembar kerja siswa berarti lembaran yang berisi uraian singkat materi dan soal-soal yang disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat.

2. Tujuan dan Manfaat Penggunaan LKS

Tujuan penggunaan LKS dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

- a. Memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik
- b. Mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan

- c. Mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Melalui LKS guru akan memperoleh kesempatan untuk memancing siswa agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas. Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah dengan menerapkan metode SQ3R (*survey, Question, Read, Recite, Review* atau *mensurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang*).

- a. Pada kegiatan *survey*, siswa membaca secara sepintas keseluruhan materi, termasuk membaca ringkasan materi jika ringkasan diberikan.
- b. Pada tahap *question*, siswa diminta untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang harus mereka jawab sendiri pada saat membaca materi yang diberikan.
- c. Pada tahap *read*, siswa dirangsang untuk memperhatikan pengorganisasian materi, membubuhkan tanda-tanda khusus pada materi yang diberikan. Misalnya siswa diminta membubuhkan tanda kurung pada ide utama, menggaris bawahi rincian yang menunjang ide utama, dan menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan pada tahap *question*.
- d. *Recite* menuntut siswa untuk menguji diri mereka sendiri pada saat membaca dan siswa diminta untuk meringkas materi dalam kalimat mereka sendiri.
- e. *Review* dimaksudkan agar siswa sesegera mungkin melihat kembali materi yang sudah selesai dipelajari sesaat setelah selesai mempelajari materi tersebut. Dalam pengembangan LKS kita harus berusaha memasukkan unsur-unsur secara terintegrasi.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
- c. Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.

- d. Sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- f. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. (Suyitno, 1997:40)

3. Langkah-langkah Menyusun LKS

Langkah-langkah menyusun LKS adalah sebagai berikut.

- a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang memerlukan bahan ajar LKS.
- b. Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.
- c. Menyusun peta kebutuhan LKS
- d. Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuensi LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.
- e. Menentukan judul-judul LKS
- f. Judul LKS ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKS.

4. Penulisan LKS.

- a. Rumusan kompetensi dasar

- b. LKS diturunkan dari buku pedoman khusus pengembangan silabus.
- c. Menentukan alat penilaian
- d. Menyusun materi. (Rahmawati, 2015, 25).

5. Macam-Macam LKS

Ada dua macam lembar kerja siswa (LKS) yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah.

a. Lembar Kerja Siswa Tak Berstruktur.

Lembar kerja siswa tak berstruktur adalah lembaran yang berisi sarana untuk materi pelajaran, sebagai alat bantu kegiatan peserta didik yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran. LKS merupakan alat bantu mengajar yang dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, memberi dorongan belajar pada tiap individu, berisi sedikit petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja pada peserta didik.

b. Lembar Kerja Siswa Berstruktur.

Lembar kerja siswa berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas-tugas. LKS ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam satu program kerja atau mata pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKS telah disusun petunjuk dan pengarahannya, LKS ini tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas. Guru tetap mengawasi kelas, memberi semangat dan dorongan belajar dan memberi bimbingan pada setiap siswa. (Indiarto, 2003: 14-17).

Lembar kerja dapat digunakan sebagai pengajaran sendiri, mendidik siswa untuk mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan. LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap penanaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep). Pemanfaatan lembar kerja pada tahap pemahaman konsep berarti LKS dimanfaatkan untuk mempelajari suatu topik dengan maksud memperdalam pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya yaitu penanaman konsep. (Rahmawati, 2005/2006:27).

6. Prosedur Pengembangan LKS

Ada empat langkah dalam mengembangkan LKS, yaitu:

a. Penentuan tujuan instruksional.

Penentuan tujuan mestinya dimulai dengan melakukan analisis siswa, yaitu mengenali siapa siswa kita, perilaku awal dan karekteristik awal yang dimiliki siswa. Berdasarkan analisis ini akan diperoleh peta tentang kompetensi yang telah dan akan dicapai siswa, baik kompetensi umum maupun kompetensi khusus. Kedua kompetensi ini jika dirumuskan kembali dengan kaidah-kaidah yang berlaku, akan menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran ditulis untuk menunjukkan apa yang harus mampu dilakukan oleh seorang siswa yang berhasil belajar dengan baik, atau kompetensi yang akan dicapai siswa setelah melalui proses belajar.

b. Pengumpulan materi.

Tentukan materi dan tugas yang akan dimuat dalam LKS dan pastikan pilihan ini sejalan dengan tujuan instruksional. Kumpulkan bahan atau materi dan membuat rincian tugas yang harus dilaksanakan siswa. Bahan yang akan dimuat dalam LKS dapat dikembangkan sendiri atau memanfaatkan materi yang sudah tersedia

c. Penyusunan elemen.

Elemen LKS setidaknya ada unsur Materi, Tugas dan Latihan.

d. Cek dan penyempurnaan.

LKS juga dapat dikembangkan berdasarkan: Teori Behavioristik, Teori Konstruktivistik, dan Teori Psikologi Sosial.

LKS Berbasis Teori Behavioristik

Upaya untuk meningkatkan hubungan antara stimulus dan respon.

Lebih banyak bersifat latihan-latihan berulang (*drill*).

Sangat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan basic skills.

Jika dalam teori belajar ada yang disebut aliran Behaviorisme, aliran ini disebut *behaviorisme* karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Ada beberapa cirri dari rumpun teori ini, yaitu: a) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, b) bersifat mekanistik, c) menekankan peranan lingkungan, d) mementingkan pembentukan respon, e) menekankan pentingnya latihan (Sugiyono, 2019:58).

LKS Berbasis Teori Konstruktivistik

Upaya untuk meningkatkan *insight*.

Lebih banyak bersifat *problem solving* dan mengembangkan kreativitas.

Sangat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan. Sementara aliran konstruktivisme dalam teori belajar merupakan sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup (Sugiyono, 2019:58).

LKS Berbasis Teori Psikologi Sosial

Upaya untuk meningkatkan pencapaian tujuan bersama. Lebih banyak bersifat latihan-latihan berulang (*drill*) secara bersama. Sangat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan basic skills khususnya pada siswa lambat belajar.

Teori psikologi social merupakan teori yang berbicara mengenai jiwa seseorang. Dalam belajar jiwa sangat berperan agar bisa optimal dalam melahirkan ide-ide yang bersifat progresif, maka benar sebuah andigum yang mengatakan “akal yang sehat terdapat pada jiwa yang kuat”.

Dalam proses pembelajaran, lazimnya seorang pendidik yang menggunakan LKS itu hanya memberi tugas saja kepada peserta didik, apalagi jika seorang pendidik itu memiliki kesibukan baik kesibukan yang berhubungan dengan sekolah maupun yang berhubungan di luar jam sekolah (pribadi), maka salah satu jurus ampuh bagi pendidik (guru) agar peserta didik bisa tenang dan proses pembelajaran masih berjalan tetap lancar, maka

seorang pendidik menyuruh peserta didiknya mengerjakan LKS. Sebenarnya secara psikologi peserta didik akan mengerjakan walaupun mereka belum mengerti apa yang akan dikerjakan nantinya. Bahkan ironinya, terkadang tugas yang telah diberikan dengan mengerjakan LKS tidak dievaluasi guna untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam mengerjakan tugas tersebut.

Jadi menurut hemat penulis, dari sisi yang lain bahwa LKS bisa menjadi bahan dan alat buat pendidik untuk melakukan hal-hal yang berada di luar lingkungan sekolah sehingga pada akhirnya merugikan peserta didik. Karena itu kemudian, LKS bisa menjadi bahan pembelajaran yang efektif jika seorang pendidik itu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tetapi jika tidak maka LKS bisa menjadi ancaman bagi peserta didik dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi senjata ampuh bagi para guru untuk bisa bermalas-malasan dalam proses pembelajaran. LKS dari sudut manfaat sangat memiliki esensi yang begitu baik karena LKS di dalamnya dapat mengasah otak dan mengolah pikiran peserta didik yang lebih progresif.

Apa yang telah penulis kritik dari LKS, ini tentu akan menjadi bahan renungan buat kita semua, terutama bagi calon Pendidik (guru) dan Pendidik itu sendiri. Penulis tidak menginginkan di era yang serba modern ini proses belajar mengajar masih bersifat konvensional yang pada umumnya berlangsung satu arah yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang pendidik (guru) atau dosen kepada peserta didik, mahasiswa.

Proses seperti ini dibangun di atas dasar anggapan bahwa siswa atau peserta didik ibarat bejana kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarliah yang harus mengisi bejana tersebut atau menulis apapun di kertas putih tersebut. Sistem seperti ini disebut bank system (Zaini, 2002:97).

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan). Metode ini bisa memperoleh data secara lisan maupun tulisan, serta tingkah laku seseorang dan menjadikan fokus penelitian untuk kemudian dapat dijabarkan sebagaimana mestinya (Sugiyono, 2019: 508).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Sugiyono, 2019: 510). Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya dari observasi, Wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lainnya. Tempat penulis melaksanakan penelitian ini bertempat di MI Bustanul Ulum Lampung Tengah. Dan waktu penelitian dimulai awal Mei sampai akhir Mei.

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah utama dari kegiatan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam kegiatan penelitian, adalah sebagai berikut : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian dari analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang peristiwa yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk mendapatkan gambaran data hasil dari penelitian maka perlu dilakukan prosedur, sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan, (Sugiyono, 2019:509).

Dalam hal menganalisis, maka perlu yang namanya teknik pemeriksaan. Pada penelitian ini dalam memeriksa keabsahan dan juga kevaliditan data. Adapun tujuan dari keabsahan data ini adalah untuk lebih memperkuat penelitian mengenai data-data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan bagaimana keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk melakukan pengecekan ataupun membandingkan terhadap data tersebut. (Sugiyono, 2019:511).

Maka penulis menggunakan tiga teknik Triangulasi, yaitu sebagai berikut : Triangulasi, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu.

IV. RESULTS

Media pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyalur pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) dengan tujuan agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Konsep media pembelajaran dalam pembelajaran di MI Bustanul Ulum merupakan sebagai sarana pelengkap, pembantu, penunjang pembelajaran, mempermudah dalam penyampaian informasi namun bukan sebagai tujuan utama dalam pembelajaran. Bukan sebagai tujuan dalam artian bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan LKS lebih membantu pendidik/guru dalam proses pembelajaran atau bisa disebut sebagai upaya alternatif dalam mencapai tujuan yang akan dicapai namun tidak sampai menafikan peran guru sebagai seorang pendidik.

Salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan di MI Bustanul Ulum dalam pembelajaran adalah menggunakan LKS. LKS menjadi proses pembelajaran yang tidak mengenal ruang dan waktu. Namun LKS bukan yang utama, bukan segala-galanya, LKS menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan dengan guru kelas bahwa LKS sangat membantu dalam proses pembelajaran. Kaeana itu penggunaan LKS dilakukan secara rutin agar pembelajaran maksimal sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga LKS sangat membantu orang tua dalam proses belajar siswa ketika di rumah. Karena muatan isi materi dalam LKS simpel dan mudah difahami.

1. Macam-Macam Media Pembelajaran di MI Bustanul Ulum

MI Bustanul Ulum mempunyai visi dan misi dalam proses pembelajaran yakni menyeimbangkan antara tiga ranah pendidikan yaitu afeksi, kognisi dan psikomotorik sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik menguasai keimanan (IMTAK) serta ilmu pengetahuan (IPTEK). Model pembelajaran yang dirancang adalah pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di zaman yang modern seperti sekarang ini yang dominan dengan penggunaan IT, mempengaruhi juga dalam proses pembelajaran. Namun tidak menghilangkan media yang dianggap konvensional seperti buku atau LKS. MI Bustanul Ulum tetap

menggunakan buku yang diterbitkan oleh Kemenag. (Wawancara dengan bapak Wagiran selaku kepala sekolah, 2024).

Adapun Media pembelajaran yang digunakan di MI Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

a. Buku Teks Ajar

Buku yang dipakai dalam pembelajaran adalah buku yang sesuai dengan kurikulum pemerintah. Lembar Kerja siswa tidak selamanya harus berbentuk suatu buku atau kertas, pada pembelajaran di MI Bustanul Ulum, LKS ditampilkan melalui media poster yang kemudian soal-soal tersebut akan dicatat oleh peserta didik.

b. Alat Peraga Sederhana

c. Audio

d. Audio Visual

Media visual diaplikasikan melalui gambar sederhana, peraga sederhana, foto, poster.

e. Laboratorium Agama

Masjid sebagai tempat praktek ibadah. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di masjid adalah sholat dhuha dan sholat dhuhur.

f. Tadarus dan Hafalan al-Quran; program ini dilakukan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran, mulai dari kelas I sampai kelas IV secara berjenjang.

g. Pembinaan prestasi: program ini menampung siswa yang memiliki keunggulan di bidang olimpiade Sains, Matematika, Mata Pelajaran Bahasa, Seni, Olah Raga.

h. Hiking: program yang bertujuan untuk mengenalkan alam kepada siswa. mentadabburi, dan mencintai ciptaan Allah.

i. Kegiatan Harian. (Neli: 2024)

Program afektif dilaksanakan semenjak siswa datang ke sekolah yaitu pembiasaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Berjabat tangan, dan mengucapkan salam setiap bertemu teman, guru dan orang lain, membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya serta berakhlakul karimah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan LKS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Bustanul Ulum Lampung Tengah penggunaan LKS dalam proses pembelajaran sangat efektif dan membantu pembelajaran lebih menyenangkan. Penggunaan LKS bukan segalanya dan bukan yang utama serta tidak menafikan pendidik/guru dan media-media yang lain sebagai fasilitator demi terwujudnya pembelajaran yang dinamis dan harmonis. Penggunaan LKS juga merupakan langkah dan terobosan yang sangat diharapkan bagi seluruh pendidik/guru karena dengan penggunaan LKS proses pembelajaran dapat memudahkan pendidik/guru untuk menyampaikan materi dan menjelaskan apa yang ingin disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara bagi peserta didik dalam penggunaan LKS akan menjadi hal yang dianggap baik oleh karena memudahkan muatan materi untuk dipahami dan diolah, serta dikonsumsi dalam aspek lingkungan pembelajar.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Dalam proses pembelajaran, pengembangan LKS merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan, dan memiliki manfaat yang sangat banyak guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran tanpa buku teks, atau LKS maka akan menjadikan pembelajaran itu tidak berjalan dengan normal karena buku teks itu adalah panduan yang akan membawa peserta didik agar bisa memahami materi dengan sebaik-baiknya. Sementara LKS juga seperti itu, keduanya akan bermanfaat jika digunakan sebagai media yang bisa mengantarkan peserta didik supaya bisa dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Harus diakui bahwa kelebihan dan kekurangan pada setiap sesuatu pasti ada, apa lagi pada penggunaan LKS. Penggunaan LKS merupakan sarana, media guna mengantarkan peserta didik kepada proses pemahaman yang lebih tajam, kritis dan aktual mengenai informasi-informasi serta materi yang disajikan oleh pendidik.

Sebagai pendidik yang baik guru harus bisa memanfaatkan buku LKS sebagai media yang menunjang keberhasilan peserta didiknya kepada pencapaian yang lebih optimal. Akan tetapi, sebaliknya pendidik yang kurang baik adalah pendidik yang memanfaatkan LKS sebagai senjata pamungkas untuk melakukan kegiatan di luar

proses pembelajaran, dengan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi sehingga senjatanya dikeluarkan secara rutin guna bisa memenuhi urusan di luar proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu penggunaan LKS merupakan media yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Abdillah, Pius dkk, (2008). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Arkola.
- Guntur, Tarigan Henry, (2004). Telaah Kurikulum dan Buku Teks, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hidayah, Isti dkk, (2005/2006). Workshop Pendidikan Matematika 2, Semarang : Jurusan Matematika UNNES
- Indrianto, (1998). Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa Dalam Pengajaran Matematika Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika. Semarang: IKIP Semarang.
- Pusat Perbukuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Rahmawati, Laili, Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMP Salafiyah Pekalongan Kelas VII Semester II Tahun 2015 dalam Pembelajaran Garis dan Sudut Melalui Implementasi metode Inkuiri dengan Memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) (Skripsi, 2015), Tidak diterbitkan.
- Sugiyono, (2016). Media Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif, Bandung: Alfabeta.
- Suyono dkk, (2011). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar, Cet. ke-1, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suyitno, Amin dkk, (1997). Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika, Semarang: FMIPA Unnes.
- Www. Pengembangan Buku Teks. Com., di akses pada hari rabu 07 maret 2024, pukul 20.00 WIB.
- Www. Pengembangan Bahan Ajar LKS, Modul, Buku Teks, Diakses Pada Hari Senin 07 Maret 2024, Pukul 11.30. WIB
- Zaini, Hisyam dkk, (2002). Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.